

KETERAMPILAN MENGAJAR MAHASISWA PADA *MICROTEACHING* DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA

Ino Angga Putra, Novia Ayu Sekar Pertiwi, Kartika Wulandari

Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
email: inoanggaputra@unwaha.ac.id

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru pada mata kuliah *microteaching*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Desain penelitian adalah penelitian survey. Populasi penelitian yang digunakan adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika UNWAHA. Instrumen penilaian dalam penelitian adalah instrument/rubrik penilaian keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru. Pengumpulan data penelitian dengan cara melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran mahasiswa dengan observer sebanyak 3 dosen dengan 3 kali pengamatan. Instrumen penilaian menggunakan skala Likert dengan skala 1 – 4. Data penelitian yang diperoleh berupa nilai rata-rata penilaian keterampilan dasar mengajar (data kuantitatif) dan hasil komentar dari para observer (data kualitatif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru dalam kategori cukup baik pada penilaian rata-rata keterampilan dasar mengajar dengan nilai 2,80. Diharapkan mahasiswa calon guru meningkatkan keterampilan bertanya, keterampilan variasi, keterampilan membimbing diskusi dan keterampilan mengelola kelas pada kegiatan *Microteaching*.

Kata Kunci: keterampilan dasar mengajar, *microteaching*, materi fisika

STUDENTS TEACHING SKILL ON MICROTEACHING AT PHYSICS EDUCATION DEPARTEMENT

Ino Angga Putra, Novia Ayu Sekar Pertiwi, Kartika Wulandari

Physics Education Departement, KH. A. Wahab Hasbullah University
email: inoanggaputra@unwaha.ac.id

Abstract. This study aims to determine the basic skills of teaching prospective teacher students in *microteaching* courses. This type of research is a qualitative descriptive study. The research design is survey research. The research population used was students of the Physics Education Study Program UNWAHA. The assessment instrument in the study is the instrument / rubric for assessing the basic skills of teaching prospective teacher students. Research data collection by observing the implementation of student learning by observers of 3 lecturers with 3 observations. The assessment instrument uses a Likert scale with a scale of 1-4. The research data obtained were in the form of an average rating of basic teaching skills (quantitative data) and the results of comments from observers (qualitative data). The results showed that prospective teacher students in the category were good enough on the average assessment of basic teaching skills with a value of 2.80. It is expected that prospective teacher students improve their questioning skills, variety skills, guiding discussion skills and class management skills in *Microteaching* activities.

Keywords: basic teaching skills, *microteaching*, physics material

PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang pesat mempengaruhi bidang Pendidikan. Hal ini terlihat pada perkembangan kurikulum pendidikan yang diimplementasikan di setiap unit/lembaga pendidikan. Kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami perubahan di setiap waktunya. Perubahan tersebut menuntut guru (pendidik) untuk aktif dan terampil melaksanakan pembelajaran sehingga siswa juga aktif didalam kegiatan pembelajaran. Perubahan kurikulum ditandai dengan terwujudnya interaksi pembelajaran antara guru dengan siswa. (Pramita, Mulyati, & Susanto, 2016) menyatakan dimana keaktifan siswa didalam pembelajaran merupakan konsekuensi yang logis dan menjadi unsur utama pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, keterampilan guru dalam pembelajaran perlu ditingkatkan dengan penyesuaian kurikulum yang berlaku dengan memiliki kompetensi: a) professional, b) pedagogic, c) social, dan d) kepribadian.

Seorang mahasiswa calon guru harus memiliki keterampilan dasar dalam mengajar. Keterampilan dasar mengajar diimplementasikan melalui 3 (tiga) tahapan dalam pembelajaran antara lain: tahap awal pembelajaran, tahap inti pembelajaran, dan tahap penutup pembelajaran. Menurut (Agustina & Saputra, 2017), keterampilan dasar mengajar yang ada meliputi: a) keterampilan dasar dalam membuka dan menutup pembelajaran, b) keterampilan dasar dalam bertanya, c) keterampilan dasar dalam menjelaskan, d) keterampilan dasar dalam memberi penguatan, e) keterampilan dasar dalam mengadakan variasi, f) keterampilan dasar dalam menggunakan media pembelajaran, g) keterampilan dasar dalam mengevaluasi, h) keterampilan dasar dalam mengelola kelas, dan i) keterampilan dasar dalam membimbing diskusi di kelas.

Permasalahan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sesuai kurikulum belum disesuaikan dengan kemampuan guru dalam mengajar. Hal ini disampaikan oleh (Mulyasa, 2013) dimana hasil observasi kegiatan PPL (Praktek Pembelajaran Lapangan) menunjukkan beberapa hal yaitu: a) guru kurang dapat menerapkan metode pembelajaran, b) guru kurang mampu dalam mengontrol kelas, c) guru jarang menggunakan alat bantu mengajar, d) kesempatan bertanya kepada siswa kurang, e) guru kesulitan mengetahui pemahaman siswa. Selain itu, faktor yang mempengaruhi kemampuan guru yaitu usia guru, kemampuan masing-masing siswa, dan sarana pendukung pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan/pelatihan terkait kemampuan mengajar mahasiswa calon guru sesuai dengan kurikulum.

Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru maka diperlukan suatu treatment melalui kegiatan pelatihan/bimbingan. Pelatihan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan *microteaching*. Mastromarino dalam (Mahmud, 2013) bahwa upaya membantu mahasiswa atau calon guru dalam mengaplikasikan seluruh pengetahuannya dalam kegiatan mengajar maka perlu diterapkan kegiatan *microteaching*. Kegiatan ini dapat menjadi alat perantara komunikasi antara pendidik dengan

siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, efektif, dan kreatif serta menjadi wadah meningkatkan kemampuan dalam mengajar mahasiswa calon guru.. Hal ini juga ditambahkan oleh (Hestenes, 2008) bahwa peningkatan kualitas guru Fisika dapat melalui *modeling methodology*.

Microteaching merupakan kegiatan pelatihan mengajar yang dilaksanakan dalam kurun waktu dan jumlah siswa yang relatif terbatas. Kegiatan ini menuntut siswa dalam suatu lingkungan yang serba terbatas dan terkontrol dengan tujuan melatih keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru. Menurut (Hamalik, 2008) dan (Khuriyah, 2017) menyatakan bahwa seorang guru mengajar dalam kelas hanya menggunakan satu konsep dan satu atau dua keterampilan mengajar saja dalam lingkup lebih kecil. Oleh karena itu, kegiatan *microteaching* menjadi sarana pendamping/pembimbing dan latihan bagi calon guru (mahasiswa) dalam mengasah, meningkatkan, dan mengembangkan keterampilannya dalam mengajar melalui jumlah siswa yang sedikit.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterampilan mengajar mahasiswa calon guru pada Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas KH. Wahab Hasbullah. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan: a) sebagai bahan acuan dosen pengampu mata kuliah Keterampilan Dasar Mengajar dan *Microteaching*, dan b) dapat membantu dan menunjang peningkatan keterampilan dasar mengajar dan kesiapan mental mahasiswa calon guru ketika mengajar di kelas secara *real teaching* pada saat kegiatan PPL (Praktek Pembelajaran Lapangan) dan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi saat mengajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Desain penelitian adalah penelitian survey/observasi. Populasi penelitian yang digunakan adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika UNWAHA. Sampel penelitian yang digunakan adalah mahasiswa prodi Pendidikan Fisika yang menempuh mata kuliah *Microteaching* dengan jumlah 10 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dikarenakan hanya 1 (satu) kelas yang menempuh kelas *microteaching*. Instrumen penilaian dalam penelitian adalah lembar observasi keterampilan dasar mengajar mahasiswa. Pengumpulan data penelitian dengan cara melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran mahasiswa. Kegiatan ini melibatkan observer 3 dosen melalui 3 kali tahap penilaian dalam rentang waktu selama $\pm 1-2$ bulan. Observer tersebut dengan rincian 1 dosen dari program studi mahasiswa, 1 dosen dari lain program studi dalam 1 fakultas, dan 1 dosen lainnya dari lain program studi dan fakultas. Instrumen penilaian menggunakan skala Likert dengan skala 1 – 4. Data penelitian yang diperoleh berupa nilai rata-rata nilai keterampilan dasar mengajar mahasiswa (data kuantitatif) pada Tabel 1 dan hasil komentar dari para observer (data kualitatif). Hasil data penelitian

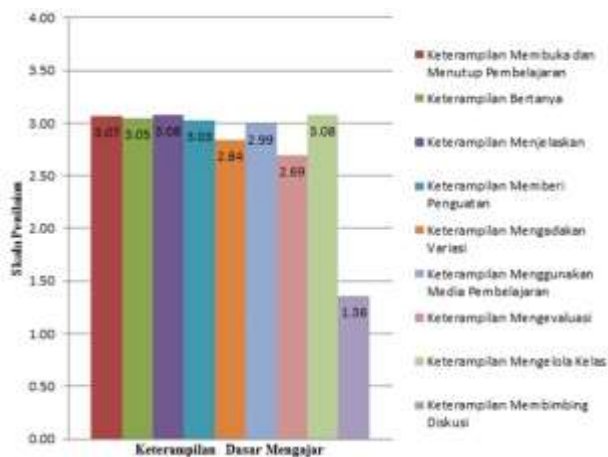
tersebut dipersentasekan dan dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif mengenai keterampilan dasar mengajar pada kegiatan *Microteaching*.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Keterampilan Dasar Mengajar

Interval Nilai	Keterangan
3,1 – 4,0	Sangat Baik
2,1 – 3,0	Baik
1,1 – 2,0	Kurang Baik
0,0 – 1,0	Tidak Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui survey/observasi terhadap keterampilan mahasiswa calon guru dalam mengajar disajikan pada Gambar 1. Gambar 1 menunjukkan bahwa hasil penilaian keterampilan dasar mengajar mahasiswa dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 2,80. Namun ada beberapa perbaikan disetiap keterampilan mengajar mahasiswa yang menjadi perhatian dan bahan evaluasi yaitu keterampilan mengajar dalam mengadakan variasi, keterampilan mengajar dalam mengevaluasi, dan keterampilan mengajar dalam membimbing diskusi.



Gambar 1 Hasil Penilaian Kemampuan Mengajar Mahasiswa

Pada keterampilan membuka dan menutup pembelajaran menuntut mahasiswa calon guru untuk mampu memotivasi dan menarik perhatian siswa serta memberikan kesimpulan terkait materi yang diajarkan. Gambar 1 menunjukkan keterampilan dasar membuka dan menutup pembelajaran mahasiswa pada kategori baik dengan nilai skor 3,07. Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan *Microteaching* terkait keterampilan membuka pembelajaran, mahasiswa dapat menarik perhatian siswa/merangsang rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan apersepsi sebelum masuk ke pembelajaran. Secara umum, mahasiswa menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan gambaran mengenai kegiatan yang akan dilakukan sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan awal terhadap

permasalahan/objek yang dihadapi sesuai tema/materi saat itu. Selain itu, para *audience* atau siswa terlihat cukup antusias terhadap materi yang akan disampaikan. Namun, hasil observasi tersebut juga menunjukkan waktu yang digunakan terlalu panjang dan beberapa apersepsi masih belum mengarah pada topik atau materi pembelajaran. Hal ini menjadi dasar untuk perbaikan terkait keterampilan membuka pembelajaran oleh mahasiswa calon guru.

Hasil observasi pada kegiatan *Microteaching* terkait keterampilan menutup pembelajaran, mahasiswa dapat memberikan penekanan pada materi dan kesimpulan. Secara umum, mahasiswa memberikan kesimpulan pembelajaran saat dan melakukan kegiatan cek pemahaman materi/konsep kepada siswa. Hal ini dimaksudkan siswa untuk mengolah dan menyimpulkan pengetahuannya sendiri. Selain itu, para siswa terlihat cukup paham terhadap materi yang telah dipelajari. Namun, hasil observasi memberikan catatan dimana belum maksimalnya pemberian penilaian untuk mengetahui pemahaman konsep/materi siswa dan beberapa juga belum diberikan tugas. Hal ini menjadi dasar untuk perbaikan terkait keterampilan menutup pembelajaran oleh mahasiswa calon guru.

Keterampilan membuka dan menutup dalam pembelajaran memang penting dan harus dikuasai oleh mahasiswa atau seorang guru. Keterampilan tersebut menjadi kunci keberhasilan suatu pembelajaran dikarenakan digunakan dalam mengawali dan mengakhiri suatu pembelajaran. Keterampilan membuka pembelajaran menekankan pada kesiapan mental dan menarik perhatian siswa pada topik/materi yang akan dipelajari. Berbeda dengan keterampilan membuka, pada keterampilan menutup pembelajaran merupakan aktivitas mengakhiri pembelajaran melalui penyampaian kesimpulan, penilaian pemahaman konsep, dan pemberian tugas atau arahan. Keterampilan dasar mengajar membuka dan menutup pembelajaran dapat membantu guru untuk mengefektifkan pembelajaran melalui kesiapan mental siswa dan melakukan pembimbingan/pengarahan kepada siswa untuk meringkas materi yang telah dipelajari (Khakiim, Nyoman Sudana Degeng, & Widiati, 2016). (Awang, 2013) menambahkan bahwa kegiatan membuka pembelajaran dapat memberikan stimulus kepada guru dan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, dan menyenangkan. Hal ini dapat menumbuhkan motivasi siswa yang berpengaruh pada hasil belajar siswa (Shihusa & Keraro, 2009). Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran sebaiknya dimiliki oleh para mahasiswa atau calon guru dan guru karena menjadi tolok ukur keberhasilan dan keterlaksanaan rencana pembelajaran melalui pemberian motivasi kepada siswa dan penguatan materi pembelajaran berupa ringkasan/kesimpulan.

Keterampilan bertanya menuntut mahasiswa calon guru untuk mampu menyampaikan atau mengajukan pertanyaan kepada siswa baik pertanyaan dasar sampai pertanyaan lanjutan. Gambar 1 menunjukkan bahwa kegiatan menanya memperoleh nilai skor 3,05 dimana para siswa/*audience* dapat melaksanakan kegiatan bertanya

berdasarkan objek yang diamati atau permasalahan yang dihadapi pada kegiatan mengamati. Berdasarkan hasil observasi kegiatan *Microteaching*, siswa/*audience* cukup aktif dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin tidak dipahami tetapi pendidik perlu memotivasi siswa/*audience* agar antusias dalam bertanya. Beberapa kali ketika pendidik menawarkan suatu pertanyaan untuk diajukan oleh siswa/*audience*, namun tidak semuanya yang berkeinginan untuk bertanya. Secara umum, siswa/*audience* mengajukan pertanyaan baik pertanyaan dasar maupun pertanyaan yang lebih detail atau kompleks yang mengarah pada hipotetik. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh informasi-informasi penting yang berkaitan dengan kegiatan observasi objek atau permasalahan. Selain itu, melalui kegiatan ini dapat terlihat bahwa pendidik juga cukup aktif dalam memberikan pertanyaan yang sifatnya membimbing siswa/*audience* untuk memperoleh jawaban sebagai bentuk dasar pemikiran atau pengetahuan awal. Namun, perlu diperhatikan juga bahwa pendidik juga memperhatikan kemampuan siswa/*audience* sebelum memberikan suatu pertanyaan agar pembelajaran menjadi lebih optimal, aktif, dan efektif serta membiasakan dan memacu siswa/*audience* untuk lebih antusias dalam bertanya.

Keterampilan menanya merupakan suatu keterampilan menyampaikan pertanyaan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mengasah kemampuan berpikir, baik pertanyaan dasar maupun pertanyaan lanjutan. Kegiatan menanya merupakan kegiatan saling bertanya terhadap apa yang mungkin tidak dipahami oleh siswa/*audience* melalui yang sudah diamati dan mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang telah diamati. Selain itu, Sudirman dalam (Hosnan, 2014) menyatakan bahwa kegiatan menanya salah satu bentuk penyajian pembelajaran yang dikemas dengan pertanyaan yang harus dijawab baik dari pendidik kepada siswa, siswa kepada pendidik, ataupun siswa ke siswa. Kemampuan guru dalam menanya sangat diperlukan agar dapat diarahkan pada materi yang akan disampaikan. Kegiatan menanya perlu dilaksanakan lebih baik dan optimal melalui motivasi pendidik dalam mengajukan suatu pertanyaan sesuai dengan pelajaran yang diterima.

Pada keterampilan Menjelaskan, siswa dituntut untuk dapat menjelaskan suatu konsep atau materi dengan benar, mudah dipahami, jelas, dan terstruktur. Gambar 1 menunjukkan bahwa keterampilan menjelaskan memperoleh nilai skor 3,08 dimana para siswa/*audience* dalam kategori baik dalam menjelaskan suatu konsep kepada para *audience*/siswa. Berdasarkan hasil observasi kegiatan *Microteaching*, mahasiswa calon guru baik dalam menjelaskan suatu konsep secara runtut sesuai dengan kondisi siswa/*audience* tetapi guru perlu menambahkan ilustrasi atau contoh-contoh yang ada di kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat beberapa siswa/*audience* belum dapat memahami suatu materi atau konsep yang sudah disampaikan ketika diberikan suatu pertanyaan. Pemberian ilustrasi atau contoh ini dimaksudkan untuk mendukung dan menambah penjelasan materi atau konsep sehingga memungkinkan membantu pemahaman siswa/*audience*.

Selain itu, perlu diperhatikan kepada guru/pendidik agar memberikan waktu sesaat (*diam*) agar siswa/*audience* dapat memusatkan perhatian dan fokus pada materi/konsep yang disampaikan di kelas. Perlu diperhatikan juga bahwa guru/pendidik harus memberikan penekanan disetiap penjelasan materi atau konsep sebagai bentuk bahwa materi tersebut penting. Oleh karena itu, keterampilan menjelaskan menjadi salah satu keterampilan yang mendasar dan penting dalam memberikan pemahaman materi/konsep sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal.

Keterampilan menjelaskan merupakan keterampilan dalam menyajikan informasi secara lisan yang terorganisasi, terstruktur, dan sistematis kepada siswa. Melalui keterampilan menjelaskan dimungkinkan segala informasi dapat dipahami oleh siswa dengan baik. Selain itu, Keterampilan menjelaskan merupakan kegiatan penyampaian materi yang terstruktur, terorganisir, terencana secara rapi agar materi yang disampaikan mudah dapat dipahami oleh siswa. Keterampilan menjelaskan juga sebagai sarana komunikasi belajar antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Hal ini ditambahkan oleh (Sunaryo Soenarto et al., 2015) dimana tujuan dari keterampilan menjelaskan terhadap pembelajaran antara lain: a) membantu siswa memahami materi pembelajaran, serta membantu memecahkan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran, b) mendukung siswa aktif mengkomunikasikan ide dan gagasan, c) memperdalam kajian materi pembelajaran, dan d) terciptanya umpan balik dari siswa tentang hasil pembelajaran. Hal ini memungkinkan bahwa melalui kegiatan penyampaian materi atau konsep (menjelaskan) yang benar sesuai hirarkinya maka siswa akan meningkatkan kemampuan berpikirnya secara kognitif. Oleh karena itu, keterampilan menjelaskan perlu ditingkatkan lagi dengan menggunakan berbagai variasi gaya menjelaskan untuk membantu pemahaman konsep.

Keterampilan dasar memberikan penguatan menekankan pada guru agar siswa lebih giat dan aktif berpartisipasi pada proses pembelajaran dan mengulangi kembali perilaku yang baik. Gambar 1 menunjukkan bahwa keterampilan memberikan penguatan memperoleh nilai 3,03 dimana guru sudah baik dalam memberikan penguatan kepada siswanya. Berdasarkan hasil observasi kegiatan *Microteaching*, guru dapat merespon jawaban benar/salah dari siswa/*audience*. Hal ini terlihat ketika jawaban siswa benar atas pertanyaan, secara spontan guru memberikan pujian kepada siswa tersebut dengan kata "Oke, benar sekali" dan "Bagus sekali jawabannya". Selain merespon jawaban, guru juga baik dalam merespon hal yang baik dan menyenangkan kepada siswa baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat ditunjukkan saat kelompok siswa mempresentasikan hasil diskusi, diakhir presentasi guru memberikan respon positif melalui pujian seperti "Oke, berikan tepuk tangan kepada kelompok ini karena dapat mempresentasikan dengan baik dan tepat waktu". Keterampilan memberi penguatan sudah baik dilakukan oleh mahasiswa calon guru secara umum dengan menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri

siswa. Namun, perlu diperhatikan juga bahwa mahasiswa calon guru masih terlalu mudah memberikan pujian kepada siswa dan cukup baik dalam memberikan penguatan dalam bentuk verbal, non verbal atau suatu benda seperti memberikan jempol kepada siswa yang bisa menjawab, menepuk bahu siswa saat dapat menjawab atau memberikan hadiah kepada siswa atau kelompok yang maju.

Kegiatan memberi penguatan merupakan bentuk tindak lanjut dari keterampilan menjelaskan. Keterampilan menjelaskan menuntut guru agar lebih fleksibel dalam memberikan penguatan berupa respon atau pujian kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan penguatan merupakan respon guru terhadap aktivitas siswa didalam interaksi belajar-mengajar (Siswanto, 2010). Tujuan dari kegiatan penguatan meliputi: a) menumbuhkan fokus siswa, b) memotivasi siswa dalam pembelajaran, dan c) meningkatkan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, keterampilan memberi penguatan perlu dimiliki mahasiswa calon guru dengan memperhatikan kondisi siswa didalam proses pembelajaran agar menjadi kondusif.

Keterampilan mengadakan variasi perlu dilakukan melalui perubahan-perubahan pembelajaran secara spontan dalam konteks interaksi pembelajaran. Gambar 1 menunjukkan nilai 2,84 dimana keterampilan mengadakan variasi dalam kategori cukup baik. Berdasarkan hasil observasi kegiatan *Microteaching*, mahasiswa calon guru baik dalam memberikan variasi suara (intonasi) saat pembelajaran pada penekanan hal-hal yang penting. Hal ini ditunjukkan pada proses pembelajaran ketika ada hal penting untuk diperhatikan para siswa, guru agak meninggikan intonasi suaranya supaya menjadi perhatian para siswa. Selain itu, guru juga memberikan nuansa yang humoris sehingga pembelajaran menjadi lebih rileks, tenang, dan lebih kondusif. Hal ini menjadi nilai yang positif bagi guru yang humoris karena dapat merubah suasana yang tegang atau kaku menjadi lebih santai dan kondusif. Namun perlu diperhatikan juga oleh guru meliputi a) guru harus lebih terampil dan peka pada suasana pembelajaran jika ada siswa mulai menurun perhatiannya, b) guru harus merangsang perhatian siswa melalui variasi penggunaan media pembelajaran, dan c) guru harus memvariasikan metode, strategi, dan model pembelajaran secara individu maupun kelompok.

Keterampilan mengadakan variasi merupakan bentuk keterampilan dalam merubah konteks interaksi pembelajaran. Keterampilan mengadakan variasi menuntut guru agar lebih tanggap dan melakukan respon yang cepat ketika terjadi perubahan intensitas yaitu gaya mengajar, pola media belajar yang digunakan, interaksi siswa, dan pemberian stimulasi. (Sunaryo Soenarto et al., 2015) menyatakan terkait dengan tujuan keterampilan mengadakan variasi antara lain: a) kebosanan siswa berubah menjadi ketekunan, antusiasme, serta penuh rasa partisipasi, b) meningkatkan perhatian siswa pada materi, c) siswa lebih termotivasi, d) siswa memiliki rasa semangat dalam belajar, dan e) melatih guru untuk berpikir menghidupkan pembelajaran yang aktif dan

menyenangkan. Adanya variasi pembelajaran juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa walau masih dalam kategori sedang (Uniarsi, 2014). Keterampilan dasar mengadakan variasi perlu dimiliki oleh mahasiswa dan guru sebagai bentuk senjata untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif, dan menyenangkan sehingga siswa termotivasi.

Pada Keterampilan Menggunakan Media Pembelajaran, guru memang diperlukan untuk dapat menggunakan/mengoperasikan media pembelajaran dengan menyesuaikan materi yang akan disampaikan. Gambar 1 menunjukkan bahwa kegiatan mengumpulkan data memperoleh nilai skor 2,99 dimana keterampilan menggunakan media pembelajaran guru masih tergolong cukup baik. Hasil observasi kegiatan *Microteaching* menunjukkan, bahwa guru dapat memilih media yang tepat dan sesuai dengan kompetensi dasar dan konteks dari materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dengan kesesuaian antara materi dan media pembelajaran yang digunakan seperti materi rambatan kalor dengan menggunakan media belajar yaitu sendok dan lilin. Selain media 3D, guru juga menggunakan media belajar dalam bentuk multimedia seperti power point, video atau animasi gerak agar siswa/audience dapat termotivasi dan lebih interaktif lagi didalam proses pembelajaran. Namun, perlu diperhatikan oleh mahasiswa calon guru dalam penggunaan/pemilihan media belajar meliputi a) kelayakan media belajar yang digunakan, b) kesesuaian dengan karakteristik siswa, dan c) ketepatan media belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Keterampilan menggunakan media pembelajaran merupakan kegiatan memilih dan menggunakan media belajar yang tepat, layak, dan sesuai dengan materi dan karakteristik siswa di dalam kelas. Keterampilan menggunakan media pembelajaran sangat penting dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran yang interaktif baik guru dan siswa serta siswa dan siswa. Tujuan dari keterampilan menggunakan media pembelajaran antara lain: a) memperjelas konsep yang abstrak melalui gambar, skema, grafik, model, dll., b) meningkatkan motivasi siswa, dan c) memfungsikan seluruh indera siswa. Oleh karena itu, keterampilan menggunakan media pembelajaran perlu dimiliki oleh seorang guru agar siswa lebih termotivasi dan aktif sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai rencana.

Pada Keterampilan Mengevaluasi, guru diharapkan dapat melakukan penilaian terkait pemahaman materi siswa. Gambar 1 menunjukkan bahwa keterampilan mengevaluasi memperoleh nilai 2,99 dimana guru melakukan penilaian atau pengecekan pemahaman dari siswa terhadap materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil observasi kegiatan *Microteaching*, guru melakukan penilaian dengan baik melalui a) pengecekan pemahaman dengan bertanya dan mengamati tugas yang sudah diberikan, dan b) pengajuan pertanyaan/tugas secara jelas untuk menilai tingkat pencapaian siswa atau mendeteksi kesulitan siswa. Secara umum, penilaian dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Melalui keterampilan mengevaluasi ini, diharapkan guru dapat mengetahui

kesulitan yang dialami oleh siswa. Namun, beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain: a) pemberian umpan balik kepada siswa terhadap karya/unjuk kerja/jawaban yang dihasilkan, b) penilaian secara variasi baik individual maupun kelompok, dan c) menggunakan alat/rubrik penilaian secara bervariasi.

Keterampilan mengevaluasi pembelajaran merupakan bentuk tindak lanjut dari rangkaian proses pembelajaran. Keterampilan mengevaluasi menuntut mahasiswa calon guru agar memiliki kemampuan dalam menilai/mengevaluasi hasil karya siswa. Keterampilan mengevaluasi bertujuan untuk menilai hasil kegiatan dari siswa. Kegiatan penilaian dapat dilakukan melalui 3 (tiga proses) meliputi: a) penilaian awal atau *pre-test* (sebelum kegiatan pembelajaran), b) penilaian diagnostik (selama kegiatan pembelajaran berlangsung), dan c) penilaian akhir pembelajaran atau *post-test* (setelah kegiatan pembelajaran berlangsung). Keterampilan mengevaluasi perlu dimiliki oleh mahasiswa calon guru agar dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Pada keterampilan Mengelola Kelas, guru dituntut untuk dapat mengkoordinasi melalui perencanaan pada suatu proses pembelajaran. Gambar 1 menunjukkan bahwa keterampilan mengelola kelas memperoleh nilai 3,08 dimana dalam kategori baik. Berdasarkan hasil observasi kegiatan *Microteaching*, pengelolaan kelas dilakukan dengan baik melalui perencanaan tahapan pembelajaran yang rinci dan logis. Siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran melalui interaksi multiarah. Guru juga dapat mengkondisikan siswa untuk tetap aktif baik individual maupun kelompok. Namun, perlu diperhatikan oleh guru dimana guru perlu melakukan kegiatan dan media yang bervariasi pada pembelajaran agar suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan perlu melakukan/memberikan pembimbingan kepada masing-masing siswa atau kelompok agar pembelajaran lebih interaktif, efektif, dan efisien.

Keterampilan mengelola kelas merupakan bentuk kemampuan mengkondisikan pembelajaran lebih kondusif dan optimal. Keterampilan mengelola kelas menuntut guru mampu mengendalikan pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Pengelolaan kelas dilakukan oleh guru agar tercapai kondisi yang optimal dan memungkinkan proses pembelajaran terlaksana secara efektif dan efisien (Agustina & Saputra, 2017) dan (Asmadawati, 2014). Selain itu, diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran tercapai sesuai rencana yang sudah disusun. Hasil penelitian (Agustina & Saputra, 2017) menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru cenderung kurang memanfaatkan interaksi stimulus-respons dengan baik yang ditandai dengan banyaknya pertanyaan dan pernyataan siswa yang tidak ditanggapi sehingga menjadi indikasi kurangnya kemampuan mahasiswa calon guru dalam menguasai kelas. Keterampilan mengelola kelas perlu dimiliki oleh mahasiswa calon guru dengan memperhatikan kondisi dikelas dan berusaha merubah suasana pembelajaran yang kondusif.

Pada keterampilan Membimbing Diskusi, guru dituntut untuk mengkoordinir kegiatan siswa melalui suatu kelompok diskusi. Gambar 1 menunjukkan bahwa keterampilan membimbing diskusi memperoleh nilai 1,36 dimana mahasiswa calon guru pada kategori kurang baik. Berdasarkan hasil observasi kegiatan *Microteaching*, kegiatan diskusi dikelas masih belum terlihat dalam proses pembelajaran. Guru masih belum bisa merumuskan masalah/tugas yang sesuai untuk dikerjakan secara berkelompok dan lebih cenderung permasalahan yang bersifat individu. Guru juga terkadang belum lengkap dalam menjelaskan langkah-langkah berkelompok dan mendeskripsikan tugas-tugas kelompoknya. Selain itu, guru masih belum cakap dalam merangsang dan membimbing siswa untuk selalu aktif berpartisipasi dalam kelompok. Pada kegiatan diskusi kelompok, guru masih kaku untuk membimbing/mengarahkan arah diskusi sesuai topik bahasannya dan terkadang belum bisa merespon dan memberikan balikan terhadap perilaku-perilaku yang mengganggu pencapaian tujuan diskusi.

Keterampilan membimbing diskusi adalah bentuk kegiatan yang diperlukan untuk mengatur kegiatan diskusi agar siswa mudah dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Keterampilan membimbing diskusi menuntut guru untuk lebih aktif dan mengkoordinir kegiatan pembelajaran dalam bentuk kelompok untuk melakukan kegiatan diskusi. Keterampilan ini merupakan bentuk strategi agar siswa mampu berpikir, berinteraksi sosial, dan bersikap positif. Tujuan dari keterampilan membimbing diskusi yaitu membentuk proses belajar siswa melalui berbagai pengalaman, informasi, permasalahan, mengkonstruks konsep, mengamati keputusan/kesimpulan. Oleh karena itu, keterampilan membimbing diskusi perlu dimiliki oleh mahasiswa calon guru agar dapat membantu siswa dalam belajar bersosial dan berinteraksi dengan siswa yang lainnya sehingga membentuk pembelajaran yang interaktif dan konektif.

Hasil data diatas memang menunjukkan bahwa keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru di Program Studi Pendidikan Fisika Universitas KH. A. Wahab Hasbullah perlu ditingkatkan secara optimal dan efisien. Seorang guru perlu memiliki kemampuan dasar dalam mengajar karena menjadi ujung tombak keberhasilan suatu proses pembelajaran. Kemampuan dasar mengajar tersebut tidak hanya didapat melalui teori atau sekedar menghafal melainkan melalui kegiatan praktek atau implementasi. Keterampilan dasar mengajar merupakan jenis kecakapan yang aplikatif sehingga mahasiswa calon guru perlu melakukan latihan-latihan yang dilakukan secara teratur dan terkontrol (Agustina & Saputra, 2017). Keterampilan dasar mengajar harus dikuasai mahasiswa calon guru untuk melakukan proses pembelajaran serta perlu adanya pelatihan-pelatihan secara teratur untuk peningkatan keterampilan mengajarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru pada

Program Studi Pendidikan Fisika Universitas KH. A. Wahab Hasbullah menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru sudah memiliki keterampilan dasar mengajar yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru sebesar 2,80. Mahasiswa perlu melakukan latihan secara bertahap dan perbaikan dalam kegiatan mengajar pada keterampilan mengadakan variasi, keterampilan mengevaluasi, dan keterampilan membimbing diskusi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan acuan dasar untuk peningkatan keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru pada program studi pendidikan Fisika melalui: a) perubahan kurikulum berkaitan dengan mata kuliah yang mendukung keterampilan dasar mengajar, dan b) strategi pembelajaran yang digunakan pada mata kuliah Keterampilan Dasar Mengajar.

Upaya untuk mendukung peningkatan keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru maka perlu diperhatikan beberapa hal, antara lain:

1. Adanya support dari lembaga/institusi dalam memfasilitasi sarana dan prasarana untuk kegiatan *Microteaching*.
2. Pengembangan mata kuliah keterampilan dasar mengajar melalui kegiatan pratek dan dilakukan penilaian tiap tahap.
3. Mahasiswa calon guru perlu meningkatkan keterampilan mengajar khusus pada keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menggunakan media pembelajaran, keterampilan mengevaluasi, dan keterampilan membimbing diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P., & Saputra, A. (2017). Profil Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Biologi pada Matakuliah *Microteaching*. *JURNAL BIOEDUKATIKA*.
<https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v5i1.5670>
- Asmadawati. (2014). Keterampilan Mengelola Kelas. *Logaritma*.
- Awang, M. M. (2013). Effective teaching strategies to encourage learning behaviour. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*.
<https://doi.org/10.9790/0837-0823540>
- Hamalik, O. (2008). Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. *Dinamika Ilmu*.
- Hestenes, D. (2008). *Modeling methodology for physics teachers*. <https://doi.org/10.1063/1.53196>
- Hosnan. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. In *Bogor: Ghalia Indonesia*.
- Khakiim, U., Nyoman Sudana Degeng, I., & Widiati. (2016). Pelaksanaan Membuka Dan Menutup Pelajaran Oleh Guru Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*.
- Khuriyah, K. (2017). Analisis Pelaksanaan *Microteaching* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*.
<https://doi.org/10.22515/attarbawi.v2i2.990>
- Mahmud, I. (2013). Micro Teaching to Improve Teaching Method: An Analysis on Students' Perspectives. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*. <https://doi.org/10.9790/7388-0146976>
- Mulyasa, E. (2013). Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru. In *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*.
- Pramita, M., Mulyati, S., & Susanto, H. (2016). Implementasi Desain Pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i3.6150>
- Shihusa, H., & Keraro, F. N. (2009). Using advance organizers to enhance students' motivation in learning biology. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*.
<https://doi.org/10.12973/ejmste/75290>
- Siswanto, S. (2010). Tingkat Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Prodi. Pendidikan Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*.
<https://doi.org/10.21831/jpai.v8i2.953>
- Sunaryo Soenarto, Munadi, S., Gafur, A., Sofyan, H., Mukminan, & Purwanto, E. (2015). Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional Pekerti. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Uniarsi, M. (2014). Penerapan Keterampilan Guru Mengadakan Variasi Pada Pembelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>